

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS DONGENG MELALUI
MEDIA FILM PADA SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 48 JAKARTA**

Susiati

SMPN 48 Jakarta
susiati@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis dongeng siswa di kelas VII-6 SMP Negeri 48 Jakarta. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis dongeng siswa kelas VII-6 SMP Negeri 48 Jakarta adalah dengan pembelajaran menggunakan media film. Setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan media film, keterampilan menulis dongeng siswa meningkat. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus terhadap 35 siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi oleh guru dan kolaborator, dan analisis data dilakukan secara deskriptif dengan teknik persentase. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) penggunaan media film dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran keterampilan menulis dongeng siswa kelas VII-6 SMP Negeri 48 Jakarta, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai aktivitas siswa dari 50,61 pada siklus I, menjadi 78,37 pada siklus II dan menjadi 87,35 pada siklus III, (2) penggunaan media film dapat meningkatkan keterampilan menulis dongeng siswa kelas VII-6 SMP Negeri 48 Jakarta, yang ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata keterampilan menulis dongeng siswa yaitu sebesar 74,43 pada siklus I menjadi 76,91 pada siklus II dan meningkat menjadi 78,69 pada siklus III. Pada siklus I sebanyak 24 atau 68,57% berhasil mencapai nilai KKM (≥ 75), pada siklus II sebanyak 26 siswa atau 74,29% dan pada siklus III sebanyak 31 siswa atau 88,57% berhasil mencapai nilai KKM (≥ 75).

Kata Kunci: Keterampilan, Menulis Dongeng, Media Film

PENDAHULUAN

Standar isi kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu kegiatan atau kemampuan menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks dan produktif. Oleh karena itu, untuk keterampilan menulis, ketiga keterampilan di bawahnya haruslah saling mendukung.

Keterampilan menulis dongeng merupakan salah satu keterampilan apresiasi sastra yang mulai diajarkan di SMP. Melalui pembelajaran keterampilan tersebut, diharapkan siswa mampu menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar. Namun, harapan tersebut belum tercapai dan

mendapatkan banyak kendala.

Di kelas VII, keterampilan menulis dongeng termasuk ke dalam standar kompetensi: 8. Mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng, dengan kompetensi dasar: 8.2 Menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar.

Berdasarkan pre test yang dilakukan terhadap siswa kelas VII-6 SMPN 48 Jakarta, penulis memperoleh data bahwa masih banyak kendala yang ditemui dalam pembelajaran keterampilan menulis dongeng. Dari 35 siswa, yang memperoleh nilai ≥ 75 (KKM) sebanyak 25 siswa (71,43%), sedangkan sisanya sebanyak 10 siswa (28,57%) memperoleh nilai di bawah 75. Nilai hasil pretes tersebut menunjukkan

GEMAEDU	Vol. 1 No.4	September 2016	Upaya... (Susiati)
---------	-------------	----------------	--------------------

bahwa keterampilan siswa menulis dongeng secara keseluruhan belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih terdapat 10 siswa atau 28,57% yang nilainya belum mencapai KKM.

Data hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran menulis dongeng. Hanya beberapa siswa yang aktif melakukan tanya jawab. Selain itu, ketika guru memberi tugas menulis dongeng, sebagian siswa ada yang mengeluh dan tidak menginginkan tugas tersebut.

Media film merupakan salah satu pilihan yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis dongeng. Penggunaan media film dapat menarik perhatian siswa, membuat siswa merasa nyaman serta siswa tertarik dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Media film sebagai media audiovisual adalah alat-alat yang “*audible*” artinya dapat didengar dan media yang “*visible*” artinya dapat dilihat. Menurut Arsyad (2008: 48), film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam *frame* di mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu.

Media film membuat cara komunikasi menjadi lebih efektif. Alat yang akan dipergunakan berupa VCD, dengan melihat sebuah rekaman pengalaman melalui VCD diharapkan dapat membantu siswa dalam mengungkapkan ide-ide atau gagasan siswa, mempermudah siswa dalam memahami materi yang disajikan. Dengan demikian, penggunaan media film tersebut diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan menulis dongeng.

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah penggunaan media film dapat meningkatkan keterampilan menulis dongeng siswa kelas VII-6 di SMPN 48 Jakarta?”

Secara umum PTK ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis dongeng siswa kelas VII-6 di SMPN 48 Jakarta. Selanjutnya secara khusus PTK ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada Standar Kompetensi: 8. Mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng, dengan kompetensi dasar: 8.2 Menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar.

Secara teoretis, hasil PTK ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori tentang penggunaan media film dalam meningkatkan keterampilan menulis dongeng. Selain itu, hasil PTK ini juga dapat dijadikan acuan bagi teman sejawat untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Secara praktis hasil PTK ini dapat bermanfaat: 1) bagi siswa dapat lebih mudah memahami konsep dan materi yang dibahas yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia terutama pada kompetensi dasar: menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar, 2) bagi guru, hasil PTK ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan media yang tepat sehingga hasil belajar siswa juga meningkat, dan 3) bagi sekolah hasil PTK ini sebagai masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Rosidi (2009: 2) menjelaskan bahwa keterampilan dalam linguistik berarti kesanggupan seorang pemakai bahasa untuk mempergunakan bahasanya dengan baik. Selanjutnya Tarigan (2008: 1): keterampilan berbahasa (atau *language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu: 1) keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*); 2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); 3) keterampilan membaca (*reading skills*); 4) keterampilan menulis (*writing skills*). Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang berada pada urutan

GEMAEDU	Vol. 1 No.4	September 2016	Upaya... (Susiaty)
---------	-------------	----------------	--------------------

tertinggi yang mengandung pengertian bahwa sebelum seseorang memiliki keterampilan menulis terlebih dahulu telah memiliki keterampilan mendengarkan, berbicara dan membaca.

Suparno dan Yunus dalam Saddhono dan Slamet (2012: 96) mengemukakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat mediana. Sementara itu Nurudin (2012: 3) menjelaskan, menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami.

Penjelasan di atas didukung oleh pendapat McCrimmon dalam Saddhono dan Slamet (2012: 96) yang menyatakan bahwa menulis sebagai suatu kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.

Definisi lain yang dikemukakan oleh Tarigan dalam Saddhono dan Slamet (2012: 98) menyatakan bahwa menulis pada hakikatnya ialah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang untuk dibaca orang lain yang dapat memahami bahasa dan lambang-lambang grafis tersebut.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Byrne dalam Saddhono dan Slamet (2012: 103) yang menyatakan: Keterampilan menulis bukan sekadar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Selanjutnya, Djiwandono (2008: 248) menyatakan bahwa tulisan yang dianggap

dapat dimengerti oleh pembaca atau dapat dikatakan cukup jika memenuhi beberapa unsur yaitu: (1) isi, (2) organisasi, (3) tata bahasa, (4) kosakata, dan (5) Ejaan dan teknik penulisan.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat dinyatakan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menggali pikiran dan perasaannya mengenai suatu subjek serta menuangkannya ke dalam simbol-simbol grafis berupa rangkaian kalimat-kalimat yang utuh, lengkap dan jelas yang memenuhi unsur-unsur tulisan yang baik yaitu isi, organisasi, tata bahasa, kosakata serta ejaan dan teknik penulisan.

Menurut Trianto (2006: 47-48), dongeng merupakan bentuk cerita tradisional atau cerita yang disampaikan secara turun-temurun dari nenek moyang. Dongeng berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik), dan juga menghibur. Penjelasan di atas bersesuaian dengan pendapat Nurgiyantoro (2005: 198) yang menyatakan bahwa dongeng merupakan salah satu cerita rakyat (*folktale*).

Sehubungan dengan hal tersebut Nurgiyantoro (2005: 199) menyatakan bahwa dongeng dan berbagai cerita rakyat yang lain dipandang sebagai sarana ampuh untuk mewariskan nilai-nilai, dan untuk masyarakat lama itu dapat dipandang sebagai satu-satunya cara. Dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiyantoro, 2005: 198).

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat dinyatakan bahwa sintesis keterampilan menulis dongeng adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menulis dongeng dalam suatu rangkaian cerita yang utuh, lengkap dan jelas yang memenuhi unsur-unsur tulisan yang baik yaitu isi, organisasi, tata bahasa, kosakata serta ejaan dan teknik penulisan.

Menurut Djamarah dan Zain (2006: 120), “Media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata

GEMAEDU	Vol. 1 No.4	September 2016	Upaya... (Susiati)
---------	-------------	----------------	--------------------

“*medium*”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Bretz dalam Sufanti (2010: 61-62) menyatakan, bahwa “Media adalah sesuatu yang terletak di tengah-tengah, jadi suatu perantara”. Sedangkan Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) dalam Sadiman (2007: 6), mendefinisikan, “Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca”.

Menurut Arsyad (2008: 48), film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam *frame* di mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu. Film yang dimaksudkan di sini adalah film sebagai alat audio visual untuk pembelajaran. Fathurrohman dan Sutikno (2007: 68) menjelaskan, media audio visual merupakan media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat dinyatakan bahwa media film adalah seperangkat peralatan yang dapat dapat ditangkap oleh indera pendengaran (audio) dan penglihatan (visual) yang digunakan oleh guru untuk mengantarkan pesan atau informasi kepada siswa sehingga dapat meningkatkan fokus perhatian siswa.

METODE

Setting Penelitian

PTK ini dilakukan terhadap siswa kelas VII-6 SMPN 48 Jakarta pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 sejak Oktober sampai dengan Desember 2015. Pemilihan kelas tersebut didasarkan pada pertimbangan data awal bahwa rata-rata nilai kelas ini paling rendah di antara kelas-kelas yang diampu oleh peneliti. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII-6 yang berjumlah 35 siswa, terdiri dari 18 siswa putra dan 17 siswa putri.

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus. PTK ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart, yaitu berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Teknik dan Alat Pengumpul Data

Data keterampilan menulis dongeng diperoleh melalui tes sebelum dan sesudah pemberian tindakan. Guru kelas melakukan evaluasi untuk mengukur keterampilan menulis dongeng siswa. Data yang dihasilkan dalam penulisan dongeng merupakan data kuantitatif yang dianalisis secara kuantitatif.

Data tentang aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran diperoleh melalui observasi atau monitoring kelas dengan dibantu oleh seorang *observer* pendukung. Observasi kelas dilakukan berpedoman pada lembar observasi dan didukung oleh fotografi, semua peristiwa dalam pembelajaran dicatat dalam catatan lapangan menggunakan panduan catatan lapangan.

Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan di kelas dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Data keterampilan menulis dongeng dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif yaitu menghitung rerata nilai tes tiap pertemuan/siklus, dan membandingkan serta menghitung perubahan/ kenaikannya

GEMAEDU	Vol. 1 No.4	September 2016	Upaya... (Susiaty)
---------	-------------	----------------	--------------------

dengan nilai tes antar siklus maupun indikatornya. Data kuantitatif berupa nilai tes menulis dongeng setiap pertemuan dihitung reratanya, dianalisis jumlah siswa yang sudah tuntas dan yang belum tuntas, nilai tertinggi maupun nilai terendah. Hasil-hasil analisis tersebut direkapitulasi dan dihitung besar perubahan peningkatan yang terjadi dari pertemuan ke pertemuan berikutnya dalam satu siklus. Data yang didapat dari siklus kedua dianalisis dengan cara yang sama, kemudian dari hasil analisis akhir dari setiap siklus dihitung perubahan/peningkatannya.

Data kualitatif berupa hasil observasi yang telah diisi oleh observer dalam setiap pertemuan dianalisis secara deskriptif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan pada instrumen. Hasil pengamatan tersebut juga dijadikan bahan diskusi dan perbaikan pada tahap refleksi. Untuk mendapatkan data tentang sikap siswa terhadap pembelajaran menulis dongeng sebelum tindakan dilakukan, digunakan angket/kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pratindakan dilakukan dalam 1 kali pertemuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis dongeng. Nilai tes yang diperoleh siswa pada pratindakan adalah 12 siswa (34,29%) memperoleh nilai di atas KKM yaitu ≥ 75 dan 23 siswa (65,71) memperoleh nilai di bawah KKM. Perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis dongeng siswa masih rendah.

Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran. Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 5 Oktober 2015, pertemuan 2 pada hari Jum'at 9 Oktober 2015 dan pertemuan 3 pada hari Senin, 12 Oktober 2015.

Pada Siklus I penggunaan media film sudah dapat meningkatkan keterampilan

menulis dongeng siswa. Hal ini terbukti dari 35 siswa, sebanyak 24 siswa (68,57%) memperoleh nilai ≥ 75 (KKM). Ketuntasan belajar ini mengalami peningkatan dari kondisi awal (pratindakan) di mana hanya 12 siswa (34,29%) yang mencapai KKM.

Namun, masih terdapat kekurangan dari tindakan pada siklus I yang menyebabkan hasil pembelajaran keterampilan menulis dongeng kurang maksimal. Setelah berdiskusi dengan observer, diperoleh simpulan mengenai hal-hal yang menyebabkan nilai siswa kurang maksimal antara lain: 1) keaktifan siswa dalam melakukan tanya jawab masih kurang, 2) siswa masih kurang antusias mengikuti pembelajaran, 3) guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, 4) guru masih kurang mengajukan pertanyaan tentang film yang disaksikan untuk memperdalam pemahaman siswa, dan 5) guru kurang memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Siklus II

Pada siklus II pembelajaran menggunakan media film dapat meningkatkan keterampilan menulis dongeng siswa. Hal ini terbukti dari 35 siswa yang melakukan tes keterampilan menulis dongeng, sebanyak 26 siswa (74,29%) telah mencapai ketuntasan belajar dengan mendapat nilai ≥ 75 (KKM). Ketuntasan belajar ini mengalami peningkatan dari tindakan Siklus I di mana 24 siswa (68,57%) yang mencapai KKM. Secara umum semua kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran keterampilan menulis dongeng melalui penggunaan media film pada siklus II sudah dapat diatasi dengan baik walaupun masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam tanya jawab dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Namun, secara keseluruhan siswa terlihat tertib mengikuti pembelajaran, bersungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru hingga tuntas. Selain

GEMAEDU	Vol. 1 No.4	September 2016	Upaya... (Susiati)
---------	-------------	----------------	--------------------

itu, peningkatan keterampilan menulis dongeng pada siklus II belum mencapai indikator ketercapaian yaitu 75% dari jumlah siswa yang ada. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus III.

Siklus III

Pada siklus III pembelajaran menggunakan media film dapat meningkatkan keterampilan menulis dongeng siswa. Hal ini terbukti dari 35 siswa yang melakukan tes keterampilan menulis dongeng, sebanyak 31 siswa (88,57%) telah mencapai ketuntasan belajar dengan mendapat nilai ≥ 75 (KKM). Ketuntasan belajar ini mengalami peningkatan dari tindakan Siklus II. Secara umum semua kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran keterampilan menulis dongeng melalui penggunaan media film pada siklus III sudah dapat diatasi dengan baik.

Secara keseluruhan siswa terlihat tertib mengikuti pembelajaran, bersungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru hingga tuntas. Selain itu, peningkatan keterampilan menulis dongeng pada siklus III sudah mencapai indikator ketercapaian yaitu 75% dari jumlah siswa yang ada. Oleh karena itu, penelitian dinyatakan berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil tes keterampilan menulis dongeng pada pratindakan diketahui bahwa nilai rata-rata kelas yang berhasil diraih siswa adalah 68,51% di mana sebanyak 12 dari 35 siswa atau 34,29% berhasil mencapai nilai KKM (≥ 75). Pada siklus I nilai rata-rata kelas yang berhasil diraih siswa adalah 74,43 di mana sebanyak 24 dari 35 siswa atau 68,57% berhasil mencapai nilai KKM (≥ 75). Pada siklus II nilai rata-rata kelas yang berhasil diraih siswa adalah 76,91 di mana sebanyak 26 dari 35 siswa atau 74,29% berhasil mencapai nilai KKM (≥ 75). Pada siklus III nilai rata-rata kelas yang berhasil diraih siswa adalah 78,69 di mana

sebanyak 31 dari 35 siswa atau 88,57% berhasil mencapai nilai KKM (≥ 75). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus III ketuntasan belajar siswa yang ditentukan yaitu minimal 75% siswa mencapai KKM telah tercapai. Oleh karena itu tindakan pada siklus III dianggap telah berhasil dan tindakan kelas dicukupkan pada siklus III (tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya).

Proses pembelajaran keterampilan menulis dongeng dengan menggunakan media film pada siklus I belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Nilai persentase aktivitas siswa pada siklus I adalah sebesar 50,61%. Pada siklus II, sebahagian kekurangan-kekurangan aktivitas siswa pada siklus I telah berhasil diperbaiki dan nilai persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 78,37%. Kemudian pada siklus III meningkat menjadi 87,35%.

Nilai persentase aktivitas guru pada siklus I adalah sebesar 70. Pada siklus II, kekurangan-kekurangan pada aktivitas guru telah berhasil diperbaiki dan nilai persentase aktivitas guru meningkat menjadi 90, dan pada siklus III meningkat menjadi 100.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan baik pada aspek proses pembelajaran maupun keterampilan menulis dongeng melalui menggunakan media film pada siklus I, siklus II dan siklus III. Secara garis besar, penelitian ini telah berhasil menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan.

Pada pratindakan terlihat bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran masih tergolong rendah. Pembelajaran menulis dongeng masih menggunakan cara konvensional dan tidak menggunakan media. Suasana pembelajaran terkesan kurang menarik sehingga siswa kurang dapat memahami materi yang dipelajari dan merasa kesulitan ketika diberi tugas menulis dongeng.

Berdasarkan tindakan yang dilakukan pada siklus I, siklus II dan siklus III, keberhasilan pembelajaran menulis

dongeng dengan menggunakan media film dapat dilihat dari kualitas proses dan kualitas hasil. Dari aspek kualitas proses terlihat dari indikator-indikator: 1) Siswa semakin terlibat aktif dalam pembelajaran menulis dongeng dengan menggunakan media film. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang semakin aktif melakukan tanya jawab, semakin berani mengemukakan pendapat, dan secara tertib mengikuti instruksi yang diberikan guru; 2) Siswa terlihat termotivasi dalam pembelajaran menulis dongeng dengan menggunakan media film. Keadaan ini ditandai dengan antusiasme siswa menyaksikan film, berdiskusi, tertib mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru hingga tuntas.

Sedangkan keberhasilan pembelajaran menulis dongeng dengan menggunakan media film ditinjau dari kualitas hasil terlihat indikator nilai tes keterampilan menulis dongeng siswa yang telah dilaksanakan. Nilai tes keterampilan menulis dongeng setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media film menunjukkan peningkatan dari siklus I sampai siklus III dibandingkan dengan kondisi awal. Ketuntasan klasikal akhir siklus mencapai 88,57% dengan nilai rata-rata 78,69.

PENUTUP

Simpulan

. Penggunaan media film dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan menulis dongeng siswa kelas VII-6 SMP Negeri 48 Jakarta semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai aktivitas siswa. Pada siklus I nilai aktivitas siswa 50,61%, pada siklus II meningkat menjadi 78,37% dan pada siklus III meningkat menjadi 87,35%. Aktivitas siswa tersebut adalah: aktif mengajukan pertanyaan, aktif menjawab pertanyaan, aktif menyampaikan pendapat, antusias mengikuti mengikuti pembelajaran, bersungguh-sungguh memperhatikan

penjelasan guru, tertib mengikuti pembelajaran, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru hingga tuntas.

Penggunaan media film dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi menulis dongeng pada siswa kelas VII-6 SMP Negeri 48 Jakarta semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata keterampilan menulis dongeng siswa yang mengalami peningkatan pada tiap siklusnya, yaitu siklus I sebesar 74,43 siklus II sebesar 76,91 dan siklus III sebesar 78,69. Dari 35 siswa yang melakukan tes keterampilan menulis dongeng, pada siklus I sebanyak 24 siswa atau 68,57% yang memenuhi KKM, pada siklus II meningkat menjadi 26 siswa atau 74,29% dan pada siklus III meningkat menjadi 31 siswa atau 88,57%.

Saran

Bagi guru Bahasa Indonesia khususnya bahwa untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, sangat penting memperhatikan media pembelajaran. Khusus untuk keterampilan menulis dongeng, media yang tepat untuk digunakan adalah media film.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, M. Soenardi. 2008. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Fathurrohman, Pupuh & Sutikno, M. Sobry. 2007. *Strategi Belajar Mengajar - Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University

GEMAEDU	Vol. 1 No.4	September 2016	Upaya... (Susiati)
---------	-------------	----------------	--------------------

- Press.
- Nurudin. 2012. *Dasar-dasar Penulisan*. Cet. Ketiga, Malang: UMM Press.
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis siapa Takut*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saddhono, Kundharu dan Slamet, St. Y. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*, Bandung: Karya Putra Darwati.
- Sadiman, Arief S. 2007. dkk., *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sufanti, Main. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.
- Trianto, Agus. 2006. *Pasti Bisa Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

GEMAEDU	Vol. 1 No.4	September 2016	Upaya... (Susiati)
---------	-------------	----------------	--------------------